

**FENOMENA *HOMELESS* DI TOKYO JEPANG  
SEBAGAI SALAH SATU MASALAH SOSIAL PADA  
TAHUN 1990-AN**

**Skripsi sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**

Oleh

**RANI KIRANA**

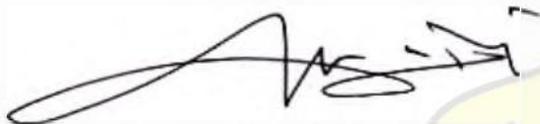
**NIM: 05110097**



**FAKULTAS SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2009**

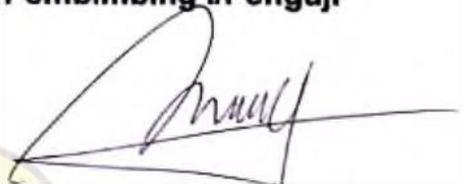
Skripsi ini telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 10 September 2009 dihadapan panitia ujian skripsi sarjana fakultas sastra Universitas Darma Perada

**Ketua Sidang/Panitia**



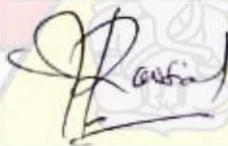
(Syamsul Bachri, S.S)

**Pembimbing I/Penguji**



(Ari Artadi, S.S, MSi, M.A)

**Pembaca/Penguji**

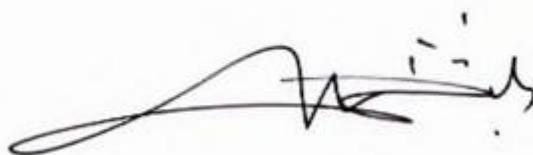


(Indun Roosiani, MSi)

Disahkan Oleh

**Ketua Jurusan**

**Bahasa dan Sastra Jepang**



(Syamsul Bachri, S.S)

**Dekan Fakultas Sastra**



**FAKULTAS SASTRA**  
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**FENOMENA *HOMELESS* DI TOKYO JEPANG SEBAGAI SALAH  
SATU MASALAH SOSIAL PADA TAHUN 1990-AN**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bpk. Ari Artadi, S.S, MSi, MA dan tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri,

Pernyataan ini saya buat di Jakarta, 10 September 2009.

(Rani Kirana)

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirahim,

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Fenomena *Homeless* Di Tokyo Jepang Sebagai Salah Satu Masalah Sosial Pada Tahun 1990-an** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sastra.

Dengan adanya keterbatasan diri dan ketidakmampuan penulis, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penulisan, dan hal-hal lainnya. Namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberi pengarahan, bantuan dan dorongan semangat sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Ari Artadi, S.S, MSi, M.A, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk memberikan bimbingan, serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Ibu Indun Roosiani, MSi, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membaca skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
4. Ibu Dr.Hj. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Sari Kartika, S.S, selaku Pembimbing Akademik sekaligus selaku orang tua selama mengikuti semua pembelajaran di Universitas Darma Persada.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Seluruh karyawan Sekretariat dan segenap karyawan Universitas Darma Persada yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
8. Ibunda dan Ayahanda tercinta, mba Niken, terima kasih atas dorongan baik moril maupun materil dan kasih sayang yang menjadi semangat tak ternilai bagi penulis selama ini.
9. Sahabat-sahabat yang paling aku sayang, Luri, Lina, Mammst lin, Ita, Jevi, Indah, atas suka dan duka yang kita rasakan selama ini. Semoga persahabatan ini bisa terus kita jalin. Amin. Mammst lin terima kasih banyak.
10. Sahabat-sahabat ku kelas "D" 2005 yang memberikan bantuan dan semangat, Pi ere, Suhaeni, Tyas, Amel, Winda, Ardi, dan Nelin.

K'ivana 2004 yang sudah memberikan masukan tema skripsi kepada penulis. Semangatttt terus.

11. Semua temanku selama belajar di Unsada, sahabat-sahabatku, Dandun, lin, Ayu di rumah dan sahabat yang tidak pernah berhenti berbagi suka cita. Dennis terima kasih atas do'a, semangat yang diberikan dan untuk waktunya dalam pencarian bahan skripsi. Semua rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Penulis

Rani Kirana

## 概略

ホームレスは、日本などの先進国に起こることができる社会問題である。1990年前に、ホームレスの現象はほんの少しである量のため、それほど目見えない。1990年初のバブル経済の爆発後に、ホームレスの量は増加する。

それは、経済危機の影響で、日本の企業は正社員非社員のふたつ種類をわかれるため、生活保護という社会じゅんちようせいどがあるため、住宅園いせいであるため、または故意に家族を出たいである。この論文は日本でホームレスという一つの社会問題であり、社会に悪い影響をあたえることができると結論する。

## ABSTRAK

Rani Kirana, 05110097. Fenomena *Homeless* Di Tokyo Jepang Sebagai Salah Salah Satu Masalah Sosial Pada Tahun 1990-an. Program studi bahasa dan sastra Jepang Universitas Dharma Persada, September 2009

Dosen Pembimbing: Ari Artadi, S.S, MSi, MA

Masalah *homeless* ialah masalah sosial yang dapat terjadi di negara maju, seperti Jepang. Di Jepang, Sebelum tahun 1990-an fenomena *homeless* tidak begitu terlihat keberadaannya, karena jumlahnya yang masih sedikit. Namun, setelah pecahnya *bubble economy* di awal-awal tahun 1990-an, jumlah *homeless* semakin bertambah. Hal ini, terjadi karena adanya resesi ekonomi, terjadinya pembagian pekerja reguler dan non-reguler, perubahan sistem kesejahteraan sosial, sistem kebijakan perumahan, dan ada pula yang dengan sengaja ingin pergi meninggalkan keluarga. Hasil penelitian dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa keberadaan *homeless* di Jepang dianggap sebagai salah satu bentuk masalah sosial karena dapat mengganggu dan mempengaruhi masyarakat umum.

## DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	
Kata Pengantar .....	iv-vi
Abstrak .....	vii-viii
Daftar Isi .....	xi-x
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Permasalahan .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Metode Penelitian .....	7
1.5 Landasan Teori .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
1.7 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB 2 : KONDISI PEREKONOMIAN JEPANG TAHUN 1990-AN</b> .....	<b>13</b>
2.1 Indikasi Krisis Ekonomi .....	13
2.2 Dampaknya Terhadap Para Pekerja .....	18
<b>BAB 3 : FENOMENA <i>HOMELESS</i> DI TOKYO JEPANG SEBAGAI SALAH SATU MASALAH SOSIAL PADA TAHUN 1990-AN</b> .....	<b>24</b>
3.1 Definisi <i>Homeless</i> .....	24
3.2 Latar Belakang Munculnya <i>Homeless</i> .....	27

3.3 Penyebab Munculnya <i>Homeless</i> .....	32
3.4 Karakteristik <i>Homeless</i> .....	33
3.5 Jenis-Jenis <i>Homeless</i> .....	34
3.6 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya <i>Homeless</i> .....	36
3.6.1 Pekerja Reguler dan Pekerja Non Reguler .....	36
3.6.2 Sistem Kesejahteraan Sosial .....	37
3.6.3 Kebijakan Perumahan.....	38
3.7 Pemenuhan Kebutuhan Hidup .....	39
3.7.1 Pemenuhan Materi.....	40
3.7.2 Pemenuhan Kebutuhan Tempat Tinggal.....	41
3.8 Masalah Sosial yang Ditimbulkan karena Keberadaan <i>Homeless</i> .....	42
<b>BAB 4: ANALISA DAN KESIMPULAN</b> .....	<b>45</b>
4.1 Analisa.....	45
4.2 Kesimpulan.....	52
Daftar Pustaka	
Glossary	
Lampiran	

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang tidak dapat hidup sendirian, karena mereka hidup saling membutuhkan satu sama lain untuk dapat bertahan hidup. Adanya saling ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama dan menghasilkan perkumpulan yang disebut sebagai masyarakat. Masyarakat adalah sebuah klub yang sangat diperlukan, yang tidak bisa tidak kita teruskan, karena dengan adanya masyarakat dapat menggambarkan adanya suatu bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Negara Jepang adalah negara yang memiliki masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu, yaitu rasa ingin bangkit dari kesulitan ekonomi akibat kerusakan pada perang dunia II (1939-1945). Mereka mempunyai dinamika yang tinggi, dengan dinamika yang tinggi ini mampu menjadikan perekonomian di Jepang semakin kuat dan masyarakatnya pun mampu mencapai kesejahteraan setelah kalah pada perang dunia II. Sampai pada akhirnya Jepang mengalami pertumbuhan perekonomian yang pesat di awal-awal tahun 1970-an sehingga Jepang dikenal sebagai *Japanese Superstate*<sup>2</sup> atau "Penguasa Asia yang Baru". Hal ini, dapat dilihat dari

---

<sup>1</sup>Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm 9.

<sup>2</sup>Elise K. Tipton, *Modern Japan*, Routledge, London Newyork, 2008, hlm 192.

pertumbuhan yang tinggi dan pesat pada PNB (Produk Nasional Bruto) Jepang. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat tiga kali lipat dalam masa 1955-1970 dan kenaikan 22% dalam investasi peralatan pabrik dan peralatan pabrik dari tahun 1951-1972.<sup>3</sup> Akan Tetapi, pada tahun 1973, Jepang mengalami peningkatan harga minyak, yang dikenal dengan *oil crisis*, sehingga menimbulkan kegoncangan pada perekonomian dalam negeri Jepang dan membawa kemerosotan pendapatan pajak. Hal ini, menjadikan ketergantungan yang lebih besar pada surat obligasi pemerintah.

Keadaan semakin terlihat memburuk, karena rendahnya angka kelahiran dan jumlah umur orang tua (lansia) di Jepang yang semakin banyak. Hal ini berarti, orang Jepang harus menghemat konsumsi mereka dan menabung untuk masa tuanya. Namun hal tersebut tidak dialami oleh para karyawan. Setelah munculnya "restrukturisasi" yang digunakan pada *Japanese Employment System* atau sistem ketenagakerjaan Jepang yang berpiilar pada sistem *lifetime*, dengan promosi berdasarkan sistem senioritas dan karena pada sistem perekonomian Jepang terdapat satu sistem prinsip manajemen yang menyatakan bahwa kepentingan kelompok lebih penting daripada kepentingan individu. Hal ini berarti, memberikan kesejahteraan untuk semua anggota karyawan dan perusahaan-perusahaan Jepang banyak menggunakan sistem *lifetime-employment* ini.

---

<sup>3</sup> Takafusa Nakamura, *Perkembangan Ekonomi Jepang Modern*, Kementerian Luar Negeri Jepang, 1985, hlm 75.

Memasuki era 1980an, mengikuti jejak negara Inggris dan Amerika Serikat yang menggunakan paham liberalisme baru, pemerintah Jepang mulai melakukan upaya-upaya untuk mengurangi jumlah *deficit-financing bond* yaitu pemerintah tidak hanya menerbitkan obligasi infrastruktur tetapi juga obligasi yang digunakan untuk menutupi defisit belanja negara. Antara lain, dengan menerapkan batas anggaran untuk masing-masing sektor, serta perubahan di bidang fiskal dan sistem administrasi. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah perubahan sistem kesejahteraan sosial pada tahun 1983 dan privatisasi *Japan National Railways*.<sup>4</sup> Akhirnya pada tahun 1980-an karena adanya usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh pemerintah Jepang tersebut membuat status Jepang sebagai salah satu negara ekonomi terbesar di dunia. Pada masa ini disebut dengan *bubble economy* atau 「バブル経済」.

Namun, kesuksesan yang terjadi pada tahun 1980-an dan penerapan sistem *lifetime-employment* di perusahaan-perusahaan Jepang, tidak berjalan lagi karena pecahnya gelembung ekonomi atau dikenal dengan *burst bubble economy* pada awal-awal tahun 1990-an. Pecahnya gelembung ekonomi membuat perekonomian Jepang mengalami perubahan yang sangat drastis. Akhirnya banyak perusahaan Jepang yang mengalami kesulitan untuk menggaji para pekerja tetapnya.

---

<sup>4</sup> "Cities-Urbanism, Japan-ism, Socio-Culture." <http://kamapat.seesaa.net/article/1529228.html> 27/01/07, pada 7:11pm.

Untuk itu, perusahaan-perusahaan Jepang banyak melakukan pengurangan jumlah pekerja tetap mereka dengan cara memperkerjakan pekerja paruh-waktu. Akhirnya jumlah dari para pekerja tetap mulai berkurang dan digantikan dengan sistem kerja paruh-waktu. Kerja paruh-waktu merupakan pilihan satu-satunya untuk mereka yang ingin bekerja dan para pemberi kerja. Pekerjaan baru yang ditawarkan pun hanya bekerja paruh-waktu, dengan kontrak jangka pendek, karena tidak ada pilihan lagi, akhirnya para pekerja memilih bekerja paruh-waktu atau disebut dengan *Arubaito* 「アルバイト」.

Pekerja paruh-waktu hanya bekerja kurang dari 35 jam perminggu, karena para pemberi kerja melakukan penghematan biaya pengeluaran dalam beberapa sektor seperti jasa, perdagangan dan manufaktur. Hal ini berarti, banyak diantara para pekerja paruh-waktu akan terus menerus berganti pekerjaan, hal ini dikenal dengan *freeter/funī'taa* 「フリーター」.<sup>5</sup>

Pembatasan perekrutan pekerja baru di perusahaan Jepang berakibat dampak yang besar, tidak hanya ratusan dari pekerja yang kehilangan pekerjaannya dan menemukan dirinya menjadi *homeless* tetapi juga perubahan pada pola kerja yang semakin menyusahkan para pekerja, kemudian sistem *lifetime-employment* atau sistem bekerja seumur hidup pun menjadi sangat langka. Akhirnya banyak masyarakat yang terpaksa memilih jalan hidup sebagai *homeless*, karena banyak

---

<sup>5</sup> [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m1253/is\\_15/08/09](http://findarticles.com/p/articles/mi_m1253/is_15/08/09), pada 00:41am

perusahaan-perusahaan yang menutup usahanya karena terbelit masalah ekonomi.

Munculnya *homeless* semakin terlihat jelas di tahun 1990-an karena resesi ekonomi yang dialami oleh Jepang dan masalah sosial pada masyarakat Jepang saat itu. Hal ini pun menimbulkan kekhawatiran karena keberadaan *homeless* dinilai sangat berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat sehingga masalah *homeless* menjadi masalah sosial penting dalam pemerintahan Jepang.

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dalam penulisan ini, maka yang akan dijadikan permasalahan dalam penelitian ini, bahwa Jepang di mata dunia di kenal sebagai negara yang maju dan kaya, tetapi mengapa *homeless* masih dapat bermunculan di Jepang. Apakah hanya faktor ekonomi saja yang menyebabkan *homeless* muncul ataukah ada faktor lain yang dapat menimbulkan *homeless* dan menjadikan *homeless* sebagai salah satu masalah sosial yang muncul di Jepang khususnya di Tokyo pada tahun 1990-an.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan menunjukkan bahwa bagaimana *homeless* dapat muncul di Jepang dan

dampaknya yang menyebabkan *homeless* menjadi masalah sosial di Jepang.

#### 1.4 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Brannen dengan teori Brannen (1997:9-12)<sup>6</sup>, metode kualitatif adalah: "Penulis sebagai instrument pengumpul data, mengikuti asumsi kultural, dan mengikuti data."

Berdasarkan teori tersebut, penulis mengumpulkan sumber data tertulis (teks) dan data-data melalui penelitian kepustakaan, seperti dari perpustakaan Universitas Dama Persada, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, perpustakaan Pusat Studi Jepang, perpustakaan pusat Universitas Indonesia, perpustakaan Nasional, serta mengakses dari internet sebagai bahan penunjang dari penelitian ini.

#### 1.5 Landasan Teori

Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor munculnya *homeless* di Jepang. Jadi untuk memahami istilah *homeless*, terlebih dahulu perlu memahami makna kemiskinan. Kemiskinan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan masyarakat yang tidak memiliki harta benda atau kekurangan dalam segala hal.

---

<sup>6</sup>Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 2006, hlm 15.

Menurut Ellis (1984:242-245), kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis dan secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Dalam hal ini sumberdaya tidak hanya menyangkut aspek finansial, melainkan pada semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Berdasarkan konsepsi ini, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumberdaya yang dimiliki melalui penggunaan standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (*poverty line*).<sup>7</sup> Garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Penyebab munculnya *homeless* di Jepang dapat ditinjau dari faktor ekonomi dan faktor sosial. Jika dilihat dari faktor ekonomi, dapat diketahui bahwa orang yang menjadi *homeless* karena mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan dari faktor sosial, biasanya orang tersebut melakukan penyimpangan-penyimpangan, seperti pecandu alkohol dan penjahat.

Sebenarnya para *homeless* tersebut adalah orang-orang yang harus dibantu, tetapi masyarakat umum banyak yang menganggap bahwa mereka tidak memerlukan bantuan karena perbuatan yang mereka

---

<sup>7</sup>[www.abinissa.wordpress.com/2008/03/25/\\_29/05/09](http://www.abinissa.wordpress.com/2008/03/25/_29/05/09), pada 21:29pm

lakukan sendiri. Menurut teori Clapham (1990)<sup>8</sup> menyatakan bahwa, tanggapan yang bermacam-macam mengenai *homeless*, seharusnya terdapat bantuan minimal dan kurangnya konsep pemahaman kelayakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup serta kebanyakan masyarakat menilai haruskah mereka dibantu. Clapham berpendapat bahwa seharusnya *homeless* ini tidak hanya dari masalah perumahan saja tetapi juga merupakan masalah kesejahteraan yang harus ditanggulangi oleh departemen kesejahteraan dengan cara memberi bimbingan kejiwaan secara individual agar mereka dapat berguna kembali untuk masyarakat dan untuk kemajuan dirinya sendiri, tetapi keberadaan *homeless* dianggap sebagai penyakit sosial ekonomi, karena terjadi pelanggaran-pelanggaran didalam masyarakat, yang sebenarnya adalah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian orang yang merasa memiliki nasib yang sama dan akhirnya membentuk suatu perkumpulan dan menjadi suatu penyakit sosial ekonomi, seperti teori yang dijelaskan oleh Erikson (1996: 4) yaitu

Penyimpangan membuat orang semakin sadar akan kepentingan bersama dan membangkitkan perhatian terhadap nilai-nilai yang membangun kesadaran kolektif komunitas tersebut<sup>9</sup>

Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh *homeless* membuat kemungkinan terjadinya suatu solidaritas walaupun tidak ada nilai yang sama yang dihayati. Seperti yang dijelaskan oleh David Kertzer (1989)

---

<sup>8</sup>Burrows, Roger, et.al, *Homeless and Social Policy*, London, Routledge, 1997. Hlm 36-37.

<sup>9</sup>Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005. Hlm 95.

bahwa "solidaritas terbentuk karena orang melakukan suatu hal secara bersama-sama dan bukan karena individu-individu itu menganut nilai atau suatu kepercayaan yang sama."<sup>10</sup>

Munculnya *homeless* merupakan salah satu masalah sosial. Sebelum memahami makna *homeless* lebih dalam lagi, terlebih dahulu memahami definisi dari masalah sosial.

Kehidupan manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, yang selalu dihadapkan oleh masalah-masalah dalam kehidupan. Masalah-masalah tersebut adalah masalah sosial yang ada akibat interaksi antar sesama manusia. Masalah sosial merupakan suatu halangan dalam mencapai suatu target dan penyelesaiannya menggunakan cara-cara yang sesuai pada masalah yang dihadapi dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut Nisbet (1961)<sup>11</sup> perbedaan antara masalah sosial dengan masalah-masalah lain adalah bahwa masalah sosial selalu ada kaitannya yang dekat dengan nilai-nilai moral dan pranata-pranata sosial, serta ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia itu terwujud.

Definisi dari masalah sosial memiliki dua arti, yaitu : (1) pendefinisian secara umum (2) menurut para ahli. Masalah sosial menurut umum adalah segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum. Menurut para ahli, masalah sosial adalah suatu kondisi atau

---

<sup>10</sup> *ibid.*, hlm 108.

<sup>11</sup> IR. M. Munandar Soelaeman, MS. *Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan kesembilan. Refika Aditama. Bandung. 1998. Hlm 6.

perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi, mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

Teori yang mendukung definisi dari masalah sosial tersebut adalah Parsudi Suparlan (1981), bahwa

masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh kepada kehidupan sebagian warga masyarakat sebagai sesuatu yang diinglinkan atau tidak disukai, oleh karena itu dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki.

Jadi, masalah sosial adalah satu tindakan yang dilihat sebagai suatu tindakan yang menentang satu norma atau beberapa norma yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat.

Contoh dari masalah sosial tersebut adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan keadaan yang muncul di dalam masyarakat yang tidak dapat dihindari keberadaannya, kemudian keadaan tersebut dapat mengganggu kepentingan masyarakat umum, sehingga dianggap sebagai satu masalah sosial.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang memicu munculnya *homeless* di Jepang melalui resesi ekonomi sebagai salah satu faktor bertambahnya jumlah *homeless* di Jepang.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun dalam empat bab, seperti dibawah ini

Bab-bab yang dimaksud adalah:

### **Bab I :PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

### **Bab II : KONDISI PEREKONOMIAN JEPANG PADA TAHUN 1990-AN**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang keadaan perekonomian Jepang pada tahun 1990-an secara umumnya.

### **Bab III : FENOMENA *HOMELESS* DI TOKYO JEPANG SEBAGAI SALAH SATU MASALAH SOSIAL PADA TAHUN 1990-AN**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang definisi *homeless*, latar belakang munculnya *homeless*, penyebab munculnya *homeless*, karakteristik *homeless*, jenis-jenis

*homeless* yang ada di Jepang, faktor yang menyebabkan munculnya *homeless* dalam masyarakat Jepang, pemenuhan kebutuhan hidup *homeless* dan masalah sosial yang ditimbulkan karena keberadaan *homeless* khususnya di Tokyo. -

#### **Bab IV : ANALISA DAN KESIMPULAN**

Penulis akan menganalisa data-data yang telah diuraikan pada bab II dan bab III, untuk mendapatkan suatu pemahaman yang utuh mengenai hubungan faktor ekonomi dan *homeless* sebagai masalah sosial di Jepang.